Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (1) 2026, Page: 20563-20573

Hubungan *Self Efficacy* Dengan Kualitas Hidup Pasien Kanker Payudara Yang Menjalani Kemoterapi Di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2024

Mardiati Barus[1], Samfriati Sinurat[2], Nesi Asmala Tresia Situmorang[3]

[1,2,3]Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth, Medan

Corresponding Author: Nesi Asmala Tresia Situmorang ,e-mail: nesisitumorang7@gmail.com

Published: April , 2026

ABSTRAK

Kanker payudara merupakan keganasan tertinggi di Indonesia dengan total 68.858 kasus (16,6%) dari keseluruhan kasus kanker nasional. Kemoterapi sebagai intervensi utama menimbulkan berbagai efek samping fisik maupun psikologis yang berdampak signifikan terhadap penurunan kualitas hidup pasien, mencakup aspek kesehatan fisik, psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan. Penelitian sebelumnya menunjukkan mayoritas pasien kanker payudara memiliki kualitas hidup kurang baik berkisar 52%–70%, yang dipengaruhi oleh rendahnya self efficacy, faktor pendidikan, pendapatan, dan stadium penyakit. Self efficacy yang rendah berdampak pada terhambatnya motivasi, kemampuan mengatasi stres, dan kesejahteraan mental pasien secara keseluruhan. Di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan tercatat 515 pasien menjalani kemoterapi pada enam bulan terakhir tahun 2024, namun belum terdapat data spesifik mengenai hubungan self efficacy dengan kualitas hidup pasien tersebut.

Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan self efficacy dengan kualitas hidup pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2024.

Metode penelitian menggunakan desain kuantitatif korelasional dengan pendekatan cross sectional dan teknik purposive sampling. Populasi penelitian adalah 89 pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi, dengan sampel sebanyak 55 responden yang memenuhi kriteria inklusi. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner self efficacy Born, Schwarzer, dan Jerusalem (24 pertanyaan, skala Likert 1–4, Cronbach's alpha 0,82) dan kuesioner WHOQOL-BREF (26 pertanyaan, skala Likert 1–5, r = 0,89). Analisis data menggunakan uji Spearman Rank dengan tingkat kepercayaan 95%.

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden memiliki self efficacy sedang sebesar 89,1% dan kualitas hidup cukup sebesar 89,1%, sementara seluruh responden dengan self efficacy rendah (10,9%) menunjukkan kualitas hidup kurang. Domain kesehatan fisik menjadi aspek paling terdampak (74,5% kategori kurang), sedangkan domain lingkungan menunjukkan hasil terbaik (74,5% kategori baik). Uji statistik membuktikan hubungan signifikan antara self efficacy dengan kualitas hidup (p = 0,000) dengan koefisien korelasi r = 0,519 berkekuatan cukup berarah positif.

Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa peningkatan self efficacy melalui konseling psikologis, pendampingan berkelanjutan, dan penguatan dukungan sosial merupakan strategi esensial dalam mengoptimalkan kualitas hidup pasien kanker payudara selama menjalani kemoterapi.

Kata Kunci: Self Efficacy, Kualitas Hidup, Kanker Payudara

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Kanker payudara (*carcinoma mammae*) merupakan tumor ganas yang tumbuh dalam jaringan payudara, mencakup kelenjar susu, saluran kelenjar, serta jaringan penunjang seperti jaringan lemak dan jaringan ikat payudara. Tumor ini memiliki kemampuan menyebar ke bagian tubuh lain melalui proses yang dikenal sebagai *metastase* (Setiawati & Yanti, 2021 dalam Suparna & Sari, 2022). Organ yang paling sering menjadi target penyebaran kanker payudara meliputi tulang, hati, dan paru-paru. Meskipun penyebaran ke otak tergolong jarang, apabila terjadi kondisi ini dapat berakibat fatal bagi penderita (Sari dkk., 2020).

Secara global, angka kejadian kanker payudara di negara maju tercatat jauh lebih tinggi dibandingkan negara berkembang, yakni 55,9 berbanding 29,7, dengan angka kematian di negara maju pun 17% lebih tinggi dibandingkan negara berkembang, yaitu 15,1 berbanding 12,8. Angka kejadian tertinggi tercatat di Australia, Selandia Baru, Eropa Barat dan Utara, serta Amerika Utara, sementara angka terendah ditemukan di Amerika Tengah, Afrika Timur dan Tengah, serta Asia Tengah-Selatan (Lilic et al., 2022 dalam Pujiati, 2024). Di Indonesia, kanker payudara menempati peringkat pertama dalam jumlah kasus kanker tertinggi. Berdasarkan data *Global Burden of Cancer* (2020) dalam Susanti et al. (2024), total kejadian penyakit ini mencapai sekitar 68.858 kasus (16,6%) dari keseluruhan 396.914 kasus kanker di Indonesia. Prevalensi tertinggi tercatat di Yogyakarta sebesar 2,4%, diikuti Kalimantan Timur 1,0%, Sumatera Barat 0,9%, dan Sumatera Utara 0,4%. Sumatera Utara sendiri masuk dalam kategori 10 besar provinsi dengan angka penderita kanker payudara tertinggi dari 33 provinsi di Indonesia (Sitinjak, 2019 dalam Salmah et al., 2023). Berdasarkan survei awal yang dilakukan di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan, tercatat sebanyak 648 pasien kanker payudara menjalani kemoterapi pada tahun 2023, dan pada 6 bulan terakhir tahun 2024 terdapat 515 pasien yang menjalani kemoterapi (Rekam Medis Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan, 2024).

Berbagai faktor risiko diketahui dapat memicu terjadinya kanker payudara, antara lain kebiasaan merokok atau paparan asap rokok secara pasif, pola makan tinggi lemak dan rendah serat, konsumsi makanan yang mengandung zat pengawet atau pewarna, faktor genetik, mendapat haid pertama di usia kurang dari 12 tahun, menopause setelah usia 50 tahun, riwayat operasi payudara akibat kelainan tumor jinak maupun ganas, melahirkan anak pertama setelah usia 35 tahun, serta tidak pernah menyusui anak.

Salah satu intervensi yang paling sering digunakan dalam penanganan kanker payudara adalah kemoterapi. Kemoterapi merupakan salah satu pengobatan kanker payudara yang paling efektif dalam mengecilkan ukuran tumor dan mematikan sel kanker, namun tidak terlepas dari berbagai dampak yang dialami pasien. Menurut penelitian Rafli et al. (2021) terhadap 55 responden, efek samping kemoterapi yang paling banyak ditemukan adalah leukopenia (55%), anemia (23%), nyeri (17,4%), trombositopenia (7,7%), nafsu makan menurun (7,6%), mual (3,9%), dan toksisitas ginjal (1,9%). Selain itu, terdapat pula efek psikologis seperti kecemasan, depresi, kesedihan, ketidakstabilan emosi, stres, dan harga diri rendah yang secara signifikan mempengaruhi penurunan kualitas hidup pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi. Kondisi ini pada akhirnya berdampak pada pola normal pasien dalam aktivitas sosial, kesehatan psikososial, spiritual, serta gejala fisik sehari-hari, sehingga pengobatan kanker payudara sering dikaitkan dengan tekanan psikologis dan penurunan kualitas hidup (Juwita et al., 2019). Pikiran negatif yang muncul pada pasien turut memperburuk kondisi secara fisik maupun psikologis, dengan efek psikologis yang paling sering terjadi adalah perasaan ketidakberdayaan dan penurunan kualitas hidup (Almahdy, 2019). Faktor pendidikan, pendapatan, dan stadium penyakit juga terbukti berpengaruh terhadap kualitas hidup pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi. Penelitian Afifah (2020) terhadap 32 responden di RSUD Kota Yogyakarta menunjukkan nilai signifikansi faktor pendidikan sebesar 0,035, pendapatan 0,01, dan stadium penyakit 0,015, sementara faktor usia, status pernikahan, lama sakit, frekuensi kemoterapi, lama kemoterapi, dan dampingan keluarga tidak memberikan pengaruh yang signifikan.

Kualitas hidup merupakan persepsi individu terhadap pencapaian mereka dalam kehidupan yang berkaitan dengan tujuan, harapan, dan standar hidup mereka (Larasati, 2024). Menurut Arhman (2023), kualitas hidup adalah sebuah konsep yang mencakup budaya, pertimbangan nilai, posisi, dan tujuan seseorang dalam menghadapi situasi masalah, yang mencerminkan reaksi pribadi terhadap penyakit yang mempengaruhi tingkat kepuasan dalam kondisi hidup, kondisi mental, sosial, dan efek kehidupan sehari-hari. Kualitas hidup penderita kanker payudara yang menjalani kemoterapi cenderung mengalami penurunan akibat dampak efek kemoterapi dan kurangnya tujuan hidup, karena pasien mengalami perubahan fisik, psikologis seperti depresi dan kecemasan, gangguan fungsi sosial, seksual, serta hambatan aktivitas sehari-hari (Afifah, 2020). Penelitian Novitarum et al. (2019) di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan menemukan bahwa pasien kanker payudara memiliki kualitas hidup kurang baik, dengan domain fisik 68%, domain psikologis 70%, domain hubungan sosial 68%, dan domain lingkungan 36%. Temuan serupa dijumpai pada penelitian Arhman (2023) yang menunjukkan 52% dari 75 responden memiliki kualitas hidup kurang baik, dengan domain fisik 60%,

domain psikologis 54,7%, domain hubungan sosial 28%, dan domain lingkungan 57,3%. Penurunan kualitas hidup yang tidak ditangani dapat mendorong penderita kanker untuk menarik diri dari lingkungan sosial, kehilangan minat dalam beraktivitas, mengalami ketidakstabilan emosi, melemahnya harapan, bahkan keputusasaan (Larasati, 2024). Dari survei awal yang dilakukan peneliti di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan, diperoleh data dari 5 responden yang menjalani kemoterapi kurang dari 1 tahun menyatakan bahwa kualitas hidup mereka sangat buruk akibat efek kemoterapi dan pikiran negatif yang dialami.

Untuk meningkatkan kualitas hidup yang baik, diperlukan *self efficacy* yang tinggi. *Self efficacy* merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya dalam melakukan suatu hal; ketika seseorang percaya dan yakin akan kemampuannya, ia dapat mengatasi segala kesulitan maupun hambatan dalam berbagai kondisi yang dihadapinya sehingga mampu mengontrol kecemasan dan stres (Sinurat et al., 2023). *Self efficacy* berperan penting dalam memotivasi pasien kanker payudara untuk percaya akan kemampuannya dalam menjalani kemoterapi; *self efficacy* yang tinggi akan memberikan kesiapan individu yang baik dalam menghadapi proses kemoterapi dan berdampak positif terhadap peningkatan kualitas hidup (Wati et al., 2021). Hal ini dibuktikan oleh penelitian Ibrahim et al. (2022) terhadap 40 responden di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Gorontalo, yang menemukan bahwa responden dengan *self efficacy* tinggi memiliki kualitas hidup tinggi sebanyak 47,5%, *self efficacy* sedang memiliki kualitas hidup sebesar 7,5%, dan *self efficacy* rendah memiliki kualitas hidup rendah sebesar 5%. Hasil tersebut menegaskan bahwa semakin tinggi *self efficacy* seseorang, maka semakin baik pula kualitas hidupnya.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: apakah terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan kualitas hidup pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan tahun 2024?

Penelitian ini bertujuan secara umum untuk mengidentifikasi hubungan *self efficacy* dengan kualitas hidup pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan tahun 2024. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi gambaran *self efficacy* pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi, mengidentifikasi gambaran kualitas hidup pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi, serta menganalisis hubungan antara *self efficacy* dengan kualitas hidup pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan tahun 2024.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya pemahaman ilmiah mengenai hubungan *self efficacy* dengan kualitas hidup pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi. Secara praktis, bagi pasien dan keluarga, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi untuk mengubah perilaku ke arah yang lebih sehat serta mempertahankan upaya-upaya dalam melaksanakan dan meningkatkan perilaku sehat. Bagi profesi keperawatan, penelitian ini dapat menjadi masukan dalam pengembangan ilmu keperawatan sekaligus referensi yang berguna bagi perawat dalam menjalankan fungsi dan perannya sebagai edukator dan motivator untuk membantu meningkatkan *self efficacy* dan kualitas hidup pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi. Bagi institusi pendidikan, penelitian ini dapat dijadikan referensi akademik mengenai hubungan *self efficacy* dengan kualitas hidup pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain korelasional dan pendekatan *cross sectional*. Pendekatan *cross sectional* memprioritaskan pengukuran dan pengamatan pada variabel independen dan dependen hanya dilakukan satu kali dalam satu waktu (Nursalam, 2020). Rancangan penelitian ini disusun sebagai strategi untuk mengatur latar penelitian agar peneliti memperoleh data yang valid sesuai dengan karakteristik dan tujuan penelitian (Yudawisastra, dkk, 2023). Penelitian korelasional digunakan untuk menyelidiki hubungan antarvariabel dengan tujuan menunjukkan bagaimana masing-masing variabel berkorelasi satu sama lain. Metode ini dipilih untuk menentukan hubungan antara *self efficacy* dengan kualitas hidup pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2024.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah sekelompok orang atau subjek studi yang ingin dideskripsikan atau digeneralisasikan (Swarjana, 2022). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi rawat jalan dan rawat inap di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan dalam satu bulan terakhir pada tahun 2024, yaitu sebanyak 89 pasien berdasarkan data rekam medis Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan (2024). Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu dengan kriteria inklusi yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2019). Besar sampel dihitung menggunakan rumus Vincent (Gasperz, 2010) dan diperoleh jumlah sampel sebanyak 55 responden, yang terdiri dari pasien terdiagnosa kanker payudara yang menjalani kemoterapi dan telah menyetujui serta mengisi *informed consent*.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan, Jl. H. Misbah No. 7, Kecamatan Medan Maimun, Kota Medan, Sumatera Utara. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada ketersediaan populasi pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian dilakukan pada bulan Oktober hingga Desember 2024, setelah peneliti mendapatkan surat izin meneliti dari institusi dan telah memperoleh persetujuan etik dari Komisi Etik Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan dengan nomor 201/KEPK-SE/PE-DT/IX/2024.

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu variabel independen berupa *self efficacy* dan variabel dependen berupa kualitas hidup. Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau menentukan variabel lain (Nursalam, 2020), dalam hal ini adalah keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya yang meliputi indikator pengalaman diri, modeling sosial, persuasi verbal, serta kondisi fisik dan emosi. Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas (Nursalam, 2020), yaitu persepsi individu terhadap pencapaian dalam kehidupan yang mencakup domain kesehatan fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan. Definisi operasional merupakan definisi yang didasarkan pada ciri-ciri yang dapat diamati dan diukur dari sesuatu yang didefinisikan (Nursalam, 2020). *Self efficacy* diukur menggunakan kuesioner Born, Schwarzer, dan Jerusalem dengan 24 pertanyaan berskala Likert 1–4, dikategorikan menjadi rendah (24–48), sedang (49–73), dan tinggi (74–96). Kualitas hidup diukur menggunakan kuesioner WHOQOL-BREF dengan 26 pertanyaan berskala Likert 1–5, dikategorikan menjadi kurang (35–70), cukup (71–106), dan baik (107–130).

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan sarana untuk mengukur dan mengumpulkan data, yang mencakup skala pengukuran, observasi, wawancara, dan kuesioner (Nursalam, 2020). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari lembar data demografi serta dua kuesioner utama. Kuesioner *self efficacy* diadaptasi dari kuesioner Born, Schwarzer, dan Jerusalem (Bevi, 2018) yang telah teruji validitasnya dengan nilai *r* hitung > *r* tabel pada taraf signifikan 5% dan reliabilitas menggunakan *Cronbach's alpha* sebesar 0,82. Kuesioner kualitas hidup menggunakan WHOQOL-BREF yang merupakan instrumen baku yang ditetapkan oleh WHO dan telah terbukti valid ($r = 0,89$) serta reliabel (Nursalam, 2019). Instrumen ini terdiri dari 26 pertanyaan yang mencakup empat domain, yakni fisik (7 pertanyaan), psikologis (6 pertanyaan), hubungan sosial (3 pertanyaan), dan lingkungan (8 pertanyaan), serta 2 pertanyaan umum tentang kualitas hidup dan kesehatan secara menyeluruh.

Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu *editing*, *coding*, *scoring*, dan *tabulating*, untuk mengubah data mentah menjadi bentuk informasi yang bermakna (Nursalam, 2020). Setelah data terkumpul, seluruh data dimasukkan ke dalam program Microsoft Excel dan SPSS untuk diproses dan ditampilkan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase. Analisis data terdiri dari analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi masing-masing variabel, sedangkan analisis bivariat menggunakan uji *Spearman Rank* yang merupakan metode statistika non-parametrik untuk data berskala ordinal (Sugiyono, 2019). Uji ini digunakan untuk menentukan koefisien korelasi antara *self efficacy* dan kualitas hidup dengan tingkat kepercayaan 95% ($p < 0,05$), serta menginterpretasikan kekuatan hubungan berdasarkan tabel nilai *rho* yang berkisar dari sangat rendah (0,00–0,19) hingga sangat tinggi (0,80–1,00) (Hardani, 2020).

Etika Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian kesehatan yang melibatkan manusia sebagai subjek penelitian (Komite Etik Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Nasional, 2021). Prinsip etik yang diterapkan meliputi *informed consent*, *confidentiality*, *anonymity*, *beneficience* dan *maleficience*, *justice*, serta *veracity*, guna menjamin hak, keamanan, dan privasi setiap responden selama proses penelitian berlangsung. Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti terlebih dahulu memperoleh izin dari institusi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan dan Direktur Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan. Penelitian ini telah dinyatakan lulus uji etik dari Komisi Penelitian Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan dengan nomor 201/KEPK-SE/PE-DT/IX/2024, sehingga seluruh proses penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara hukum dan etika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Demografi Responden

Penelitian ini melibatkan 55 responden pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2024. Berdasarkan hasil pengumpulan data, karakteristik demografi responden disajikan pada tabel berikut:

Karakteristik	Frekuensi (f)	Presentase (%)	
Usia			
40-45 (Dewasa akhir)	12	21,9	
46-55 (Lansia awal)	26	47,3	
56-65 (Lansia akhir)	14	25,4	
66-70 (masa manula usia)	3	5,4	
Total	**55**	**100.0**	
Jenis kelamin			
Perempuan	55	100.0	
Total	**55**	**100.0**	
Pendidikan terakhir			
SD	7	12,7	
SMP	11	20,0	
SMA	25	45,5	7,3
SMK	4	3,6	9,1
D3	2	1,8	
S1	5		
S2	1		
Total	**55**	**100,0**	
Lama menderita kanker payudara			
≤ 1 tahun	14	25,5	
> 1 tahun	41	74,5	
Total	**55**	**100,0**	
Pekerjaan			
IRT	26	47,3	
Pegawai Swasta	6	10,9	
Petani	17	30,9	
PNS	6	10,9	
Total	**55**	**100,0**	
Riwayat kanker Pada keluarga			
Iya	28	50,9	
Tidak	27	49,1	
Total	**55**	**100,0**	

Pengobatan Alternatif		
Iya	15	27,3
Tidak	40	72,7
Total	**55**	**100,0**

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Data Demografi Pasien Kanker Payudara yang Menjalani Kemoterapi di RS Santa Elisabeth Medan Tahun 2024 (n=55)

Berdasarkan tabel di atas, distribusi usia responden menunjukkan bahwa kelompok terbanyak berada pada kategori lansia awal (46–55 tahun) sebanyak 26 responden (47,3%), diikuti lansia akhir (56–65 tahun) sebanyak 14 responden (25,4%), dewasa akhir (40–45 tahun) sebanyak 12 responden (21,9%), dan paling sedikit pada kelompok masa manula (66–70 tahun) sebanyak 3 responden (5,4%). Seluruh responden berjenis kelamin perempuan (100%), yang mencerminkan bahwa kanker payudara secara predominan menyerang perempuan. Tingkat pendidikan terbanyak adalah SMA dengan 25 responden (45,5%), diikuti SMP sebanyak 11 responden (20,0%), SD sebanyak 7 responden (12,7%), S1 sebanyak 5 responden (9,1%), SMK sebanyak 4 responden (7,3%), D3 sebanyak 2 responden (3,6%), dan S2 sebanyak 1 responden (1,8%).

Dilihat dari lama menderita kanker payudara, sebagian besar responden telah menderita lebih dari 1 tahun sebanyak 41 responden (74,5%), sedangkan yang menderita kurang dari atau sama dengan 1 tahun sebanyak 14 responden (25,5%). Berdasarkan pekerjaan, mayoritas responden adalah ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 26 responden (47,3%), petani sebanyak 17 responden (30,9%), serta pegawai swasta dan PNS masing-masing sebanyak 6 responden (10,9%). Terkait riwayat kanker pada keluarga, sebanyak 28 responden (50,9%) memiliki riwayat kanker dalam keluarga dan 27 responden (49,1%) tidak memilikinya. Hal ini menunjukkan bahwa faktor genetik turut berperan dalam kejadian kanker payudara. Namun demikian, gaya hidup juga menjadi faktor risiko yang signifikan; penelitian Reka (2021) menemukan bahwa 64% dari 60 responden terkena kanker payudara akibat faktor gaya hidup seperti konsumsi alkohol dan obesitas. Selain itu, faktor kehamilan, menyusui, serta penggunaan kontrasepsi hormonal juga berkontribusi, di mana wanita pengguna kontrasepsi hormonal berisiko 5,6 kali lebih tinggi terkena kanker payudara dibandingkan yang tidak menggunakannya (Manurung et al., 2020). Sebagian besar responden tidak menggunakan pengobatan alternatif sebanyak 40 responden (72,7%), sedangkan yang menggunakan pengobatan alternatif sebanyak 15 responden (27,3%).

Self Efficacy Pasien Kanker Payudara yang Menjalani Kemoterapi

Hasil pengukuran self efficacy pada 55 responden disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Self Efficacy Pasien Kanker Payudara yang Menjalani Kemoterapi di RS Santa Elisabeth Medan Tahun 2024 (n=55)

Self Efficacy	**Frekuensi (f)**	**Persentase (%)**
Rendah	6	10,9
Sedang	49	89,1
Tinggi	0	00,0
Total	**55**	**100.0**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki self efficacy pada kategori sedang sebanyak 49 responden (89,1%), self efficacy rendah sebanyak 6 responden (10,9%), dan tidak ditemukan responden dengan self efficacy tinggi (0%). Dominannya self efficacy sedang pada responden menggambarkan kondisi di mana pasien telah berupaya menghadapi situasi yang sulit namun belum sepenuhnya mampu mengatasi tantangan perawatan kemoterapi secara optimal. Hal ini tercermin dari data bahwa 76% responden sudah mampu memilih pengobatan terbaik namun belum sepenuhnya memahami cara mengatasi situasi sulit saat kemoterapi, 80% masih berjuang dalam menjalani kemoterapi namun terkadang muncul keinginan untuk menyerah, 77% sudah mampu menerima penyakitnya, dan 66% tidak memiliki rasa takut atau cemas berlebihan, sementara 34% masih mengalami kecemasan yang berlebih.

Self efficacy merupakan keyakinan atau persepsi seseorang terhadap kemampuannya untuk mengorganisir dan melaksanakan tindakan yang diperlukan guna mencapai tujuan atau mengatasi tantangan tertentu, yang diperoleh melalui pengalaman mengatasi rintangan, pengelolaan stres dan kecemasan, serta peningkatan kesehatan fisik dan mental (Lusiana et al., 2020). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hasnizar (2022) yang menyatakan bahwa individu dengan self efficacy sedang sudah berupaya kuat menghadapi tantangan dan tidak mudah putus asa dalam situasi sulit. Penelitian Muzidin (2020) juga menguatkan temuan ini, dengan menyebutkan bahwa individu bersama self efficacy sedang sudah mampu memilih pengobatan terbaik dan meyakini manfaat obat yang dikonsumsi, meskipun terkadang masih muncul kecemasan terhadap kondisi kesehatannya.

Terdapat 6 responden (10,9%) yang masih memiliki self efficacy rendah. Rendahnya self efficacy dapat berdampak pada terhambatnya motivasi, kinerja, kemampuan mengatasi stres, hubungan interpersonal, dan kesejahteraan mental secara keseluruhan (Putri, 2020). Oleh karena itu, penting bagi individu untuk meningkatkan self efficacy melalui berbagai cara seperti mencapai keberhasilan kecil, mengamati pengalaman orang lain, mendapatkan dukungan sosial, pengelolaan stres, refleksi pengalaman, sikap positif terhadap kegagalan, peningkatan keterampilan, serta pembentukan pikiran positif (Ummah, 2019). Hutahaean (2021) juga menekankan bahwa mengontrol stres dan menghindari kecemasan berlebihan merupakan cara yang efektif untuk meningkatkan self efficacy pasien.

Kualitas Hidup Pasien Kanker Payudara yang Menjalani Kemoterapi

Hasil pengukuran kualitas hidup responden secara keseluruhan dan berdasarkan empat domain disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kualitas Hidup Pasien Kanker Payudara yang Menjalani Kemoterapi di RS Santa Elisabeth Medan Tahun 2024 (n=55)

Kualitas hidup	**Frekuensi (f)**	**Presentase (%)**
Kurang	6	10,9
Cukup	49	89,1
Baik	0	00,0
Total	**55**	**100.0**

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kualitas Hidup Berdasarkan Domain pada Pasien Kanker Payudara yang Menjalani Kemoterapi di RS Santa Elisabeth Medan Tahun 2024 (n=55)

Item	Kurang		cukup		Baik		Total	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Kualitas hidup	6	10,9	49	89,1	0	0,0	55	100
Kesehatan fisik	41	74,5	14	25,5	0	0,0	55	100
psikologis	3	5,45	44	80,0	8	14,5	55	100
Hubungan sosial	6	10,9	39	70,9	10	18,2	55	100
lingkungan	2	3,63	12	21,8	41	74,5	55	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kualitas hidup pada kategori cukup sebanyak 49 responden (89,1%), kualitas hidup kurang sebanyak 6 responden (10,9%), dan tidak ditemukan responden dengan kualitas hidup baik (0%). Kondisi kualitas hidup yang cukup ini tercermin dari temuan bahwa 63% responden merasa puas dengan kesehatannya, 47% puas dengan kemampuan bekerjanya meskipun mudah lelah, 81% puas terhadap diri sendiri, 100% memiliki kemampuan bergaul yang baik, dan 76% tidak mengalami depresi atau kecemasan berlebihan. Namun di sisi lain, ditemukan pula bahwa 100% responden tidak puas dengan hubungan seksualnya akibat perubahan pada payudara dan rasa nyeri sebagai efek terapi, serta 23% responden mengalami kecemasan dan depresi yang berlebihan.

Analisis berdasarkan empat domain kualitas hidup mengungkapkan pola yang menarik. Domain lingkungan menunjukkan hasil paling positif, di mana 41 responden (74,5%) berada pada kategori baik, mencerminkan kepuasan responden terhadap tempat tinggal yang sehat, aman, serta memiliki sarana dan prasarana yang memadai. Sebaliknya, domain kesehatan fisik menunjukkan hasil paling negatif, di mana 41 responden (74,5%) berada pada kategori kurang. Kondisi ini dipengaruhi oleh rasa sakit fisik yang menghambat aktivitas, kesulitan berkonsentrasi, ketidakpuasan terhadap penampilan tubuh, serta munculnya perasaan negatif seperti cemas dan depresi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Avis et al. (2018) dalam Rina Nurul Muslimah dan Ade Rahmawati (2019) yang mendapatkan bahwa 60% perempuan penderita kanker payudara memiliki kesehatan fisik yang rendah akibat rasa sakit hebat dari penyakit yang dideritanya. Hartopo (2021) menjelaskan bahwa rendahnya domain kesehatan fisik dapat terjadi akibat kurangnya aktivitas fisik, kebiasaan makan yang tidak sehat, masalah kesehatan mental, kurang tidur, kondisi medis yang mendasari, serta proses penuaan.

Kualitas hidup yang cukup dapat memberikan dampak positif yang luas bagi individu dalam meraih kesejahteraan menyeluruh, tidak hanya pada aspek kesehatan fisik dan mental, tetapi juga pada keberhasilan dalam pekerjaan, hubungan sosial, dan kemampuan menghadapi tantangan hidup (Rustandi et al., 2018). Kualitas hidup mencerminkan keseimbangan dan pemenuhan dalam berbagai aspek kehidupan, baik fisik, mental, sosial, maupun lingkungan, yang mengacu pada tingkat kepuasan seseorang terhadap kondisi hidupnya secara keseluruhan (Setiawan et al., 2021). Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Sesrianty et al. (2022) yang menyatakan bahwa individu dengan kualitas hidup cukup sudah mampu menerima kondisinya, puas dengan kesehatannya, dapat beraktivitas meskipun mudah lelah, dan masih bisa menikmati hidup. Robertus Surjoseto dan Devy Sofyanty (2023) juga menyebutkan bahwa individu dengan kualitas hidup cukup berada pada level fungsional yang cukup, dapat menikmati kehidupannya, namun masih sering mengeluh dan khawatir terhadap kondisi dirinya.

Hubungan Self Efficacy dengan Kualitas Hidup Pasien Kanker Payudara yang Menjalani Kemoterapi

Hasil analisis hubungan antara self efficacy dan kualitas hidup responden disajikan pada tabel berikut:

Tabel 5. Tabulasi Silang Hubungan Self Efficacy dengan Kualitas Hidup Pasien Kanker Payudara yang Menjalani Kemoterapi di RS Santa Elisabeth Medan Tahun 2024 (n=55)

	Kualitas hidup									
Self Efficacy	**kurang**		**cukup**		**Baik**		**Total**		**p-*value***	**Coefisien correlation**
	F	%	f	%	f	%	f	%		
Rendah	6	1,2	0	4,8	0	0	6	10,9		
Sedang	5	9,8	44	39,2	0	0	49	89,1	0,000	0,519
Tinggi	0	0	0	0	0	0	0	00,0		
Total	**11**	**20,0**	**44**	**80,0**	**0**	**0**	**55**	**100**		

Hasil uji statistik Spearman Rank menunjukkan nilai p = 0,000 (p < 0,05), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara self efficacy dengan kualitas hidup pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2024, sehingga Ha diterima dan Ho ditolak. Nilai koefisien korelasi yang diperoleh adalah r = 0,519, yang menunjukkan kekuatan hubungan yang cukup dengan arah positif. Hal ini bermakna bahwa semakin baik self efficacy yang dimiliki pasien, maka semakin baik pula kualitas hidupnya.

Secara spesifik, dari hasil tabulasi silang ditemukan bahwa seluruh responden dengan self efficacy rendah memiliki kualitas hidup yang kurang sebanyak 6 responden (10,9%), dan seluruh responden dengan self efficacy sedang memiliki kualitas hidup yang cukup sebanyak 49 responden (89,1%), serta tidak ditemukan responden dengan self efficacy tinggi maupun kualitas hidup baik. Pola

hubungan yang sangat konsisten ini memperkuat makna bahwa peningkatan self efficacy berjalan seiring dengan peningkatan kualitas hidup pada pasien kanker payudara.

Adanya hubungan self efficacy dengan kualitas hidup dalam penelitian ini berkaitan erat dengan penerimaan diri pasien, di mana responden dengan self efficacy sedang mampu menjalani hidupnya dengan tetap semangat, menjalankan aktivitas sehari-hari, serta menerapkan koping yang efektif dalam menghadapi kenyataan penyakitnya. Pasien dengan self efficacy sedang cenderung lebih percaya diri bahwa mereka mampu menjalani gaya hidup sehat dan berupaya mengatasi berbagai masalah serta tantangan, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap kualitas hidup mereka. Asumsi ini didukung oleh penelitian Nugroho dan Rofiqoh (2021) yang berpendapat bahwa semakin meningkat self efficacy yang dimiliki seseorang, maka semakin meningkat pula kualitas hidupnya, karena individu dengan self efficacy baik akan meyakini bahwa proses penyembuhan adalah bagian dari perjalanan yang akan membawa kondisi kualitas hidupnya menjadi lebih baik. Sejalan dengan itu, Wakhid et al. (2019) juga menyatakan bahwa peningkatan self efficacy membuat pasien lebih mampu menghadapi setiap masalah, memiliki keyakinan kuat untuk menerima penyakitnya, dan menanamkan motivasi kesembuhan dalam dirinya.

Temuan penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya intervensi berupa pendampingan dan konseling bagi pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi, khususnya dalam hal pengelolaan stres dan kecemasan, guna meningkatkan self efficacy sekaligus kualitas hidup mereka. Pendampingan yang tepat akan memperkuat keyakinan pasien bahwa penyakit yang mereka derita bukanlah suatu kutukan, mendorong mereka menjalani hidup dengan rasa syukur, memotivasi kepatuhan dalam pengobatan rutin, serta memberikan rasa aman melalui dukungan teman sebaya. Giawa et al. (2019) menyatakan bahwa setiap individu yang menderita penyakit kronis akan melewati beberapa fase psikologis mulai dari penolakan, kemarahan, tawar-menawar, depresi, hingga penerimaan, sehingga pasien kanker payudara sangat membutuhkan konseling serta pendampingan yang berkelanjutan. Sesrianty et al. (2022) menambahkan bahwa dukungan emosional dari keluarga dan teman, kehadiran orang-orang yang peduli, serta terapi psikologis terbukti efektif dalam membantu pasien mengelola perasaan negatif dan meningkatkan ketahanan mental, yang secara langsung berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup mereka.

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara self efficacy dengan kualitas hidup pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2024, dengan nilai $p = 0{,}000$ ($p < 0{,}05$) dan koefisien korelasi $r = 0{,}519$ yang menunjukkan kekuatan hubungan cukup berarah positif. Dari 55 responden, mayoritas memiliki self efficacy sedang (89,1%) yang berbanding lurus dengan kualitas hidup cukup (89,1%), sementara seluruh responden dengan self efficacy rendah (10,9%) menunjukkan kualitas hidup yang kurang, dan tidak ditemukan satupun responden dengan self efficacy tinggi maupun kualitas hidup baik. Domain kesehatan fisik menjadi aspek paling terdampak (74,5% kategori kurang) akibat efek kemoterapi, sedangkan domain lingkungan menunjukkan hasil paling baik (74,5% kategori baik). Temuan ini menegaskan bahwa penguatan self efficacy melalui konseling, pendampingan psikologis, dan dukungan sosial merupakan strategi krusial dalam meningkatkan kualitas hidup pasien kanker payudara selama menjalani kemoterapi.

REFERENCES

Afifah, N. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RSUD Kota Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 112–120.

Almahdy, A. (2019). Pengaruh pikiran negatif terhadap kondisi fisik dan psikologis pasien kanker payudara. *Jurnal Psikologi Klinis Indonesia*, 4(1), 45–53.

Arhman. (2023). Kualitas hidup pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi. *Jurnal Keperawatan Onkologi*, 5(1), 30–41.

Avis, N. E., et al. (2018). Prevalence and correlates of low physical health among breast cancer survivors. *Journal of Clinical Oncology*, 36(14), 1410–1418.

Bevi, R. (2018). *Adaptasi kuesioner self efficacy Born, Schwarzer, dan Jerusalem pada pasien kanker.* Skripsi. Universitas Sumatera Utara.

Gasperz, V. (2010). *Metode perancangan percobaan untuk ilmu-ilmu pertanian, teknik, dan biologi.* Armico.

Giawa, E., Simanullang, R., & Tarigan, M. (2019). Fase psikologis pasien penyakit kronis dalam proses penerimaan penyakit. *Jurnal Keperawatan Holistik*, 3(2), 78–86.

Hardani, H. (2020). *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif.* Pustaka Ilmu.

Hartopo, A. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya domain kesehatan fisik pada pasien kanker. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 17(1), 22–31.

Hasnizar. (2022). Hubungan self efficacy dengan kemampuan menghadapi tantangan pada pasien kemoterapi. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 10(1), 55–63.

Hutahaean, S. (2021). Strategi peningkatan self efficacy melalui pengelolaan stres dan kecemasan pada pasien kanker. *Jurnal Psikologi Kesehatan*, 6(2), 101–110.

Ibrahim, R., Mohamad, N., & Ismail, S. (2022). Hubungan self efficacy dengan kualitas hidup pasien kanker payudara di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Gorontalo. *Jurnal Keperawatan Gorontalo*, 3(1), 12–21.

Juwita, L., Nurhasanah, & Rahmawati, A. (2019). Dampak psikologis kemoterapi terhadap kualitas hidup pasien kanker payudara. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 8(3), 210–219.

Komite Etik Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Nasional. (2021). *Pedoman nasional etik penelitian kesehatan.* Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Larasati, D. (2024). Kualitas hidup pasien kanker payudara dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. *Jurnal Onkologi Indonesia*, 7(1), 44–53.

Lusiana, N., Andriani, R., & Megasari, M. (2020). Konsep self efficacy dan penerapannya pada pasien dengan penyakit kronis. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(2), 89–98.

Manurung, S., Simbolon, I., & Siahaan, R. (2020). Faktor risiko kanker payudara pada wanita pengguna kontrasepsi hormonal. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 7(1), 33–42.

Muslimah, R. N., & Rahmawati, A. (2019). Gambaran kesehatan fisik perempuan penderita kanker payudara yang menjalani kemoterapi. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, 7(2), 145–153.

Muzidin, M. (2020). Karakteristik self efficacy sedang pada pasien yang menjalani pengobatan jangka panjang. *Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 5(1), 67–75.

Novitarum, L., Sinaga, M., & Sitepu, A. (2019). Kualitas hidup pasien kanker payudara di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Imelda*, 5(2), 201–209.

Nugroho, A., & Rofiqoh, S. (2021). Hubungan self efficacy dengan kualitas hidup pasien penyakit kronis. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 24(1), 1–9.

Nursalam. (2019). *Instrumen penelitian keperawatan: Pendekatan praktis.* Salemba Medika.

Nursalam. (2020). *Metodologi penelitian ilmu keperawatan: Pendekatan praktis* (Edisi 4). Salemba Medika.

Pujiati, N. (2024). Epidemiologi kanker payudara global dan distribusi angka kejadian di negara berkembang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 18(1), 10–19.

Putri, R. D. (2020). Dampak self efficacy rendah terhadap motivasi dan kesejahteraan mental individu. *Jurnal Psikologi Terapan*, 3(2), 88–97.

Rafli, R., Nurachmah, E., & Besral. (2021). Efek samping kemoterapi pada pasien kanker payudara. *Jurnal Keperawatan Onkologi Indonesia*, 4(1), 18–27.

Rekam Medis Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan. (2024). *Data pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi tahun 2023–2024*. RS Santa Elisabeth Medan.

Reka, A. (2021). Faktor gaya hidup sebagai penyebab kanker payudara pada wanita. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan*, 9(2), 75–83.

Robertus, S., & Sofyanty, D. (2023). Karakteristik individu dengan kualitas hidup cukup pada pasien kanker payudara. *Jurnal Keperawatan Klinis*, 11(1), 40–48.

Rustandi, H., Tranado, H., & Pransasti, T. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pasien kanker yang menjalani kemoterapi. *Jurnal Kesehatan Perintis*, 5(1), 56–63.

Salmah, U., Nasution, S. L., & Hasibuan, R. (2023). Prevalensi kanker payudara di Sumatera Utara dan kontribusinya terhadap angka nasional. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Sumatera Utara*, 6(1), 21–30.

Sari, D. P., Anggraini, D., & Wahyuni, S. (2020). Metastase kanker payudara ke organ vital: Tinjauan klinis dan epidemiologis. *Jurnal Onkologi Klinik Indonesia*, 2(1), 14–22.

Sesrianty, V., Machmud, R., & Yantri, E. (2022). Kualitas hidup pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi berdasarkan domain WHOQOL-BREF. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 11(2), 90–99.

Setiawan, A., Rahayu, S., & Cahyani, D. (2021). Konsep kualitas hidup dan pengukurannya pada pasien dengan penyakit kronis. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 12(1), 109–117.

Sinurat, R., Simamora, M., & Tampubolon, L. (2023). Peran self efficacy dalam pengendalian kecemasan dan stres pasien kanker payudara. *Jurnal Keperawatan Sumatera Utara*, 4(1), 55–63.

Sitinjak, R. (2019). Distribusi penderita kanker payudara di 33 provinsi Indonesia berdasarkan data nasional. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 47(3), 189–196.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi 2). Alfabeta.

Suparna, P., & Sari, N. K. (2022). Kanker payudara: Definisi, epidemiologi, dan perkembangan penanganan terkini. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*, 11(2), 130–140.

Surjoseto, R., & Sofyanty, D. (2023). Hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, 14(1), 77–85.

Susanti, H., Mulyani, S., & Pratiwi, R. (2024). Beban penyakit kanker payudara di Indonesia berdasarkan data Global Burden of Cancer 2020. *Jurnal Epidemiologi Indonesia*, 13(1), 1–11.

Swarjana, I. K. (2022). *Metodologi penelitian kesehatan* (Edisi Revisi). ANDI.

Ummah, F. (2019). Metode peningkatan self efficacy melalui pembentukan pikiran positif dan dukungan sosial. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(1), 44–52.

Wakhid, A., Hamid, A. Y., & Helena, N. (2019). Penerapan terapi kognitif dalam meningkatkan self efficacy dan kualitas hidup pasien kanker. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 22(2), 101–109.

Wati, D. K., Puspitasari, E., & Lestari, D. (2021). Self efficacy sebagai prediktor kualitas hidup pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi. *Jurnal Ilmu Keperawatan Onkologi*, 3(2), 66–75.

World Health Organization. (2019). *WHOQOL-BREF: Introduction, administration, scoring and generic version of the assessment.* WHO.

Yudawisastra, H. G., Syaodih, E., & Handayani, M. (2023). *Rancangan penelitian kuantitatif: Konsep dan aplikasi.* Alfabeta.